

# MENGEMBANGKAN *ENTREPRENEURSHIP* MELALUI KECAKAPAN HIDUP BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI MODEL PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH ADIWIYATA

Karso Mulyo <sup>1</sup>

---

Alamat koresponden: SMP N 3 Tersono, Jl. Sidalang, Tersono,  
Batang, Jawa Tengah, Indonesia, 51272  
E-mail: [karsobatang@gmail.com](mailto:karsobatang@gmail.com)  
Situs: <http://pena-batang.blogspot.com/>

## ABSTRAK

Latar belakang dilakukan penelitian ini adalah besarnya angka pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya *entrepreneurship* populasi penduduk yang muda. Membangun SDM yang berpotensi, berkualitas menyangkut relevansinya, dan kebutuhan pasar di dunia kerja dan usaha masih menjadi persoalan bagi bangsa ini. SDM kita belum memiliki kecakapan hidup yang baik. Secara otomatis hal tersebut juga akan berimbas pada persaingan yang semakin ketat di pasar dunia kerja dan usaha. Padahal kecakapan hidup generasi bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan karakter yang mampu mengembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan--sebagai basis karakter yang baik. Nilai-nilai karakter itu merupakan pondasi yang kuat bagi pembentukan kecakapan hidup yang menjadi syarat berkembangnya *entrepreneurship* tenaga kerja muda Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengembangan *entrepreneurship* melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah adiwiyata.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survey dengan langkah-langkah meliputi : 1) merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei; 2) menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan; 3) pengambilan sampel; 4) pembuatan instrumen penelitian; 5) pekerjaan lapangan; 6) pengolahan data; 7) analisa dan pelaporan. Langkah-langkah strategis tersebut dipersiapkan untuk mengurangi pengangguran dengan mengembangkan *entrepreneurship* didasarkan pada nilai-nilai kecakapan hidup atau kecakapan hidup berbasis potensi lokal serta mengacu kepada penguatan pendidikan karakter bangsa dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti pada pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan dapat menumbuhkembangkan jiwa pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, mandiri, kreatif, inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni bagi negara ini. Adapun berbasis potensi lokal dimaksudkan agar kelak generasi muda dapat menjadi *agen of change* bagi pembangunan di daerahnya sendiri.

Pengembangan unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain dilaksanakan dalam bingkai sekolah adiwiyata dengan mempertimbangkan hubungan erat antara unsur-unsur yang ada pada kecakapan hidup dan pendidikan karakter. Nilai-nilai kecakapan dasar dan instrumental dalam kecakapan hidup dan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas dalam pendidikan karakter dibangun untuk mengembangkan *entrepreneurship* dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat seperti (i) Membuat taman, membuat tempat pemilahan sampah dari bahan bekas, membuat pot bunga dan tanaman dari bahan-

bahan bekas, (ii) Olah hasil kebun untuk komoditi dan pemasarannya: Minuman Jahe, bibit tanaman, jajan tradisional, (iii) Gerakan *go green* dan *go clean*, gerakan membaca (literasi), berpacu dalam prestasi, ekstrakurikuler, pemberian penghargaan, publikasi facebook, blogspot, lewat koran dan media cetak lainnya, (iv) Pembenuhan, pembibitan, pengembangbiakan vegetatif (cangkok, tempel, sisip, stek), produksi pupuk bokhasi, pupuk organik cair dan Minuman Jahe Merah.

Kata kunci : *Entrepreneurship*, Kecakapan Hidup, Penguatan Pendidikan Karakter.

## **DEVELOPING ENTREPRENEURSHIP THROUGH LIFE CAPABILITIES BASED ON LOCAL POTENTIALS AS A MODEL OF CHARACTER EDUCATION MODEL IN ADIWIYATA SCHOOL**

Karso Mulyo<sup>1</sup>

---

Correspondent address: SMP N 3 Tersono, Sidalang Street, Tersono, Batang, Central Java, Indonesia, 51272

E-mail: [karsobatang@gmail.com](mailto:karsobatang@gmail.com)

Situs: <http://pena-batang.blogspot.com/>

### **ABSTRACT**

*The background of this research is that the size of the unemployment rate in Indonesia is influenced by the low entrepreneurship of the young population. Building potential human resources, quality concerning their relevance, and market needs in the world of work and business is still a problem for this nation. Our human resources do not have good life skills. This will automatically affect the increasingly fierce competition in the world of work and business markets. Even though the generation of life skills is largely determined by character education that is able to develop core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for oneself and others along with supporting performance values such as perseverance, high work ethic and perseverance - as a good character base. These character values are a strong foundation for the formation of life skills which is a condition for the development of young Indonesian entrepreneurship workforce.*

*This study aims to find out how and how much the development of entrepreneurship through life skills based on local potential as a model in strengthening character education in adiwiyata schools.*

*This research method uses descriptive research with a qualitative approach. Data is collected using survey methods with steps including: 1) formulating research problems and determining survey objectives; 2) determine concepts and hypotheses and explore literature; 3) sampling; 4) making research instruments; 5) field work; 6) data processing; 7) analysis and reporting. These strategic steps are prepared to reduce unemployment by developing entrepreneurship based on the values of life skills or life skills based on local potential as well as referring to strengthening national character education in various activities in schools such as in classroom learning, extracurricular activities, and in activities others are expected to be able to develop an unyielding spirit, high work ethic, independent, creative, innovative in creating works in all fields, so that in the end they are able to create qualified human resources for this country. The local potential based is intended so that later the younger generation can become agents of change for development in their own regions.*

*The development of the main elements that exist in entrepreneurship, namely: the application of creativity and innovation, the use of opportunities, making changes, and providing added value for oneself and others is carried out in the frame of the Adiwiyata school by considering the close relationship between the elements in the skill life and character education. The values of basic and instrumental skills in life skills and religious values, nationalism, independence, mutual cooperation and integrity in character education are built to develop entrepreneurship by carrying out classroom-based activities, school culture and society such as (i) Making a garden, making waste sorting sites from used materials, making flower pots and plants from used materials, (ii) Oat crops for commodities and marketing them: Ginger drinks, plant seeds, traditional snacks, (iii) Go green and go clean movements. reading movement (literacy), race in achievement, extracurricular, awarding,*

*publication of facebook, blogspot, through newspapers and other print media, (iv) Hatchery, nurseries, vegetative breeding (grafting, paste, cutting, cuttings), bokhasi fertilizer production, liquid organic fertilizer and Red Ginger Drink.*

**Keywords:** *Entrepreneurship, Life Skills, Strengthening Character Education.*

## **PENDAHULUAN**

Besarnya angka pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya *entrepreneurship* populasi penduduk yang muda. Membangun SDM yang berpotensi, berkualitas menyangkut relevansinya, dan kebutuhan pasar di dunia kerja dan usaha masih menjadi persoalan bagi bangsa ini. SDM kita belum memiliki kecakapan hidup yang baik. Secara otomatis hal tersebut juga akan berimbas pada persaingan yang semakin ketat di pasar dunia kerja dan usaha. Padahal kecakapan hidup generasi bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan karakter yang mampu mengembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan--sebagai basis karakter yang baik. Nilai-nilai karakter itu merupakan pondasi yang kuat bagi pembentukan kecakapan hidup yang menjadi syarat berkembangnya *entrepreneurship* tenaga kerja muda Indonesia. Bahkan Presiden Joko Widodo ingin melakukan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) melalui salah satu butir Nawacitanya yakni memperkuat pendidikan karakter bangsa yang akan diterapkan di seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan.

Pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik mendorong pemerintah memberikan kewenangan yang luas kepada sekolah untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan

peserta didik, keadaan sekolah, potensi dan kebutuhan daerah. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih akrab dengan lingkungan kehidupan peserta didik. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan kecakapan hidup diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kompetensi peserta didik.

Dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti pada pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya pengembangan nilai-nilai kecakapan hidup diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter seperti jiwa pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, mandiri, kreatif dan inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan sumber daya manusia yang berjiwa *entrepreneurship* yang tinggi.

Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara maju jika secara komprehensif dan substantif sistem pendidikan yang diterapkan berkualitas, sehingga dapat dilihat dari output yang dihasilkannya, yakni peserta didik sebagai generasi muda bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri, berkepribadian luhur, atau memiliki kualifikasi secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang bermanfaat bagi kehidupan secara pribadi maupun universal. Itu artinya pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu bangsa atau negara tertentu.

Nilai-nilai kemanusiaan, kearifan lokal bangsa, serta ideologi suatu bangsa tiap-tiap bangsa atau negara di dunia ini berbeda-beda karakternya, sehingga pelaksanaan sistem kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk corak pendidikannya pun berbeda. Pendidikan perlu diorganisir secara regulatif dan konstruktif yang sesuai dengan karakter yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, di Indonesia sendiri pendidikan diaktualisasikan oleh suatu satuan pendidikan tertentu. Anonim (2003:3) menyebutkan bahwa menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal di setiap jenjang maupun jenis pendidikan.

Sekolah memiliki karakteristik serta mekanisme pengaktualisasian nilai-nilai pendidikan secara *substantif-transendentif* berbeda-beda di tiap-tiap daerah. Kondisi tiap-tiap sekolah dipengaruhi oleh potensi lokal dan tipologi daerah tersebut, baik secara geografis, demografis, ekonomis, kultur, serta keadaan sekolah tersebut. Oleh karena itu, tiap-tiap sekolah memiliki strategi atau model pengembangan tersendiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia dalam hal agama, individu, sosial kemasyarakatan, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal peserta didik dapat disinggungkan dengan segala macam bentuk interaksi berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Peserta didik diharapkan dapat mengembangkan jiwa

*entrepreneurship* melalui pendidikan kecakapan hidup agar semakin memiliki kematangan diri atau pendewasaan diri menuju kearifan diri dalam menghadapi dan memecahkan segala problematika kehidupan secara signifikan dan komprehensif.

Sebagai rumah kedua, sekolah menjadi suatu cerminan yang harus diperhatikan oleh setiap warga sekolah untuk berupaya dalam mewujudkan kehidupan sekolah yang menyenangkan, religius, nasionalis, mandiri, memiliki semangat gotong royong dan integritas yang tinggi melalui program-program sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk meangaktualisasikan dirinya secara bebas, mandiri, kreatif, dan inovatif dalam wadah sekolah adiwiyata.

Melalui sekolah berbasis adiwiyata inilah yang nantinya akan mengintegrasikan antara kedirian peserta didik dengan realitas kehidupan di suatu lingkungan yang universal. Oleh karena itu, sekolah berbasis adiwiyata diformulasikan secara terstruktur, terencana, konstruktif ke dalam setiap elemen system pendidikan, seperti kurikulum sekolah, strategi pembelajaran, pemberdayaan sarana dan prasarana, dan evaluasi pembelajaran sebagai suatu instrumen untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan nasional dan satuan pendidikan tertentu. Sekolah berbasis adiwiyata merupakan suatu lingkungan edukasi di dalam suatu satuan pendidikan tertentu sebagai tempat yang ideal serta substantif untuk memperoleh segala macam ilmu pengetahuan, baik secara skriptualisasi maupun kontekstualisasi dan nilai-nilai perilaku yang mulia sebagai landasan yang fundamental dalam mewujudkan kehidupan yang paripurna sesuai dengan cita-cita luhur lembaga maupun negara secara kontinuitas atau berkelanjutan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis yang secara langsung dapat mengembangkan *entrepreneurship* didasarkan pada nilai-nilai kecakapan hidup atau kecakapan hidup berbasis potensi lokal serta mengacu kepada penguatan pendidikan karakter bangsa dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti pada pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan dapat menumbuhkembangkan jiwa pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, mandiri, kreatif, inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni bagi negara ini. Adapun berbasis potensi lokal dimaksudkan agar kelak generasi muda dapat menjadi *agen of change* bagi pembangunan di daerahnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam laporan ini dirumuskan sebagai-berikut:

1. Bagaimana pengembangan *entrepreneurship* melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah adiwiyata?
2. Seberapa besar pencapaian keberhasilan pengembangan *entrepreneurship* melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah adiwiyata?

### ***Entrepreneurship***

*Entrepreneurship* merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan dan mencari peluang dari masalah yang dihadapi oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2013: 5). Berdasarkan definisi ini, inti dari *entrepreneurship* adalah kreatifitas dan inovasi. Menurut Friday

(2007:1) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat ide baru dengan mengkombinasikan, mengubah, atau merekonstruksi ide-ide lama. Sedangkan Rutherford (2002:297) memandang inovasi sebagai penerapan dari penemuan suatu proses produksi baru atau pengenalan akan suatu produk baru. Berbeda dengan Sunyoto (2013: 2) *entrepreneurship* menurutnya adalah suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain.

Definisi berbeda juga diungkapkan oleh Marlo(2013:5), yang mengartikan *entrepreneurship* sebagai kemampuan seseorang untuk peka terhadap peluang dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan perubahan dari sistem yang ada. Menurut dalam dunia *entrepreneurship*, peluang adalah kesempatan untuk mewujudkan atau melaksanakan suatu usaha dengan tetap memperhitungkan resiko yang dihadapi.

Definisi yang lebih ringkas dikemukakan oleh Kasmir(2013: 20) bahwa *entrepreneurship* merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang *entrepreneur* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, atau bisa juga dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dari yang ada.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* adalah proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk menciptakan perubahan, baik berupa sesuatu yang baru ataupun berbeda, sehingga menghasilkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain. Berangkat dari definisi ini dapat diperoleh secara rinci unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan

peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.

### **Kecakapan Hidup**

Dalam pasal 26 ayat 3 Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri” (Depdiknas, 2003: 59).

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Idiran, 2008:3).

Kecakapan hidup menurut Nuryanti dan Mahri (2010) mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi : (1) kecakapan belajar mandiri, (2) kecakapan membaca, menulis dan menghitung; (3) kecakapan berkomunikasi; (4) kecakapan berfikir ilmiah, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah; (5) kecakapan qolbu/personal; (6) kecakapan mengelola raga; (7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya mencapainya; dan (8) kecakapan berkeluarga dan sosial. Kecakapan instrumental meliputi: (1) kecakapan memanfaatkan teknologi; (2) kecakapan mengelola sumber daya; (3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain; (4) kecakapan memanfaatkan informasi; (5) kecakapan menggunakan sistem; (6) kecakapan berwirausaha; (7) kecakapan kejuruan; (8) kecakapan memilih, menyiapkan dan mengembangkan karier; (9) kecakapan menjaga harmoni dengan

lingkungan; dan (10) kecakapan menyatukan bangsa.

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalisasikan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumberdaya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (Depdiknas, 2002).

Ada tiga prinsip mendasar dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup, yaitu: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini, (2) tidak harus dengan mengubah kurikulum, sebab yang justru diperlukan adalah pensiasatan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup, dan (3) etika sosio religius bangsa dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan. Prinsip-prinsip umum yang khususnya terkait dengan kebijakan pendidikan di Indonesia, selain ketiga prinsip dasar di atas, juga meliputi: (1) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*, (2) pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS), (3) potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad based education*, (4)

paradigma *learning to life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik, dan (5) penyelenggaraan pendidikan senantiasa diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas; mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas; serta memiliki akses untuk mampu memenuhi standar hidupnya secara layak (Depdiknas, 2002).

Menurut Budiman (2017), Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi) dan olah raga (kinestetik) sesuai dengan falsafah Pancasila. Penguatan Pendidikan Karakter hadir untuk menyiapkan Generasi Emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21. Dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia, berdampingan dengan intelektualitas, PPK berperan dalam pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas dan berkarakter. Sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental, PPK menguatkan lima nilai utama karakter pada siswa pendidikan dasar, di antaranya: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integritas. Karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Kerja sama antara sekolah, keluarga dan masyarakat menjadi kunci penerapan penguatan pendidikan karakter. Sebagai program prioritas pendidikan dan kebudayaan, Gerakan PPK berfokus pada struktur yang sudah ada dalam sistem pendidikan nasional, yaitu: program, kurikulum dan kegiatan yang berbasis pada kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

#### 1. Hubungan Kecakapan Hidup dengan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Nilai-nilai etika inti yang dikembangkan antara lain kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Menurut Bashori (2010), sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Dengan melihat hasil pendidikan selama ini dan tuntutan perubahan zaman mendorong munculnya paradigma baru dalam pendidikan bahwa: (1) pendidikan harus ditujukan bagi kepentingan dan kebutuhan masyarakat luas, bukan hanya bagi kelompok masyarakat tertentu, (2) pendidikan harus berorientasi populistis, tidak boleh elitis semata, (3) pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan dan hajat hidup masyarakat luas, bukan sebagian kecil masyarakat, (4) pendidikan harus kontekstual dan cocok dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang diidamkan, (5) pembelajaran harus diarahkan untuk menyantuni pembelajar agar mampu hidup mandiri dan otonom dalam hidup dan kehidupan masing-masing, bukan hanya memiliki kepandaian akademis-intelektual, (6) sekolah harus senantiasa terlibat dalam perubahan masyarakat, dan (7) sekolah juga merupakan lembaga pembentukan

kecakapan hidup, yang dibutuhkan oleh masyarakat luas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari, bukan penerusan ilmu pengetahuan teoritis-akademis semata. Paradigma baru berbasis masyarakat luas itulah yang kemudian mendorong perlunya pendidikan kecakapan hidup di sekolah.

#### 4. Adiwiyata sebagai Penunjang Pendidikan Karakter dan Kecakapan Hidup dalam pengembangan *entrepreneurship*.

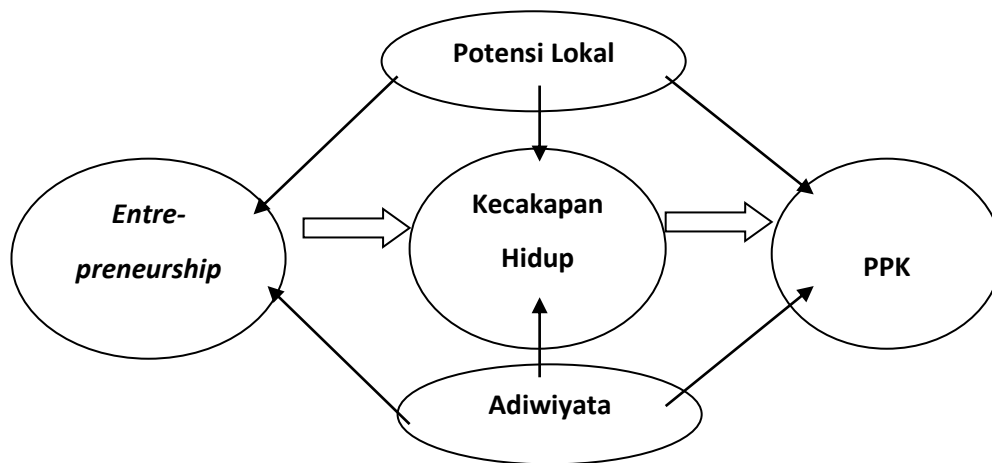
Program Adiwiyata yang diterapkan sekolah dapat menunjang penguatan pendidikan karakter dan kecakapan hidup. Nilai-nilai religius, nasionalis, kemandirian, gotong royong dan integritas dalam PPK menjadi nilai-nilai yang terintegrasi dalam kecakapan dasar maupun instrumental. Keduanya menjadi faktor penting dalam mengembangkan *entrepreneurship*.

Pengembangan *entrepreneurship* didasarkan pada nilai-nilai kecakapan hidup berbasis potensi lokal serta mengacu kepada penguatan pendidikan karakter bangsa dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti pada pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan dapat menumbuhkembangkan jiwa pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, mandiri, kreatif, inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan sumber daya manusia yang mumpuni bagi negara ini. Adapun berbasis potensi lokal dimaksudkan agar kelak generasi muda dapat menjadi *agen of change* bagi pembangunan di daerahnya sendiri.

Pengembangan unsur-unsur utama yang ada dalam *entrepreneurship*, yaitu: penerapan kreativitas dan inovasi, pemanfaatan peluang, membuat perubahan, dan memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain dilaksanakan dalam

bingkai sekolah adiwiyata dengan mempertimbangkan hubungan erat antara unsur-unsur yang ada pada kecakapan hidup dan pendidikan karakter. Nilai-nilai kecakapan dasar dan instrumental dalam kecakapan hidup dan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas dalam pendidikan karakter dibangun untuk mengembangkan *entrepreneurship* dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan berbasis kelas, budaya sekolah dan masyarakat seperti (i) Membuat taman, membuat tempat pemilahan sampah dari bahan bekas, membuat pot bunga dan tanaman dari bahan-bahan bekas, (ii) Olah hasil kebun untuk komoditi dan pemasarannya: Minuman Jahe, bibit tanaman, jajan tradisional, (iii) Gerakan *go green* dan *go clean*, gerakan membaca (literasi), berpacu dalam prestasi, ekstrakurikuler, pemberian penghargaan, publikasi *facebook*, *blogspot*, lewat koran dan media cetak lainnya, (iv) Pembenihan, pembibitan, pengembangbiakan vegetatif (cangkok, tempel, sisip, stek) produksi pupuk bokhasi, pupuk organik cair dan Minuman Jahe Merah. Kerangka berfikir pengembangan *entrepreneurship* melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal dalam penguatan pendidikan karakter dapat dituangkan dalam gambar model pengembangan berikut:





**Gambar 1**

**Model Pengembangan *Entrepreneurship* melalui Kecakapan Hidup Berbasis Potensi Lokal sebagai Model Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Adiwiyata**

**METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode survey dengan langkah-langkah meliputi : 1) merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survei; 2) menentukan konsep dan hipotesa serta menggali kepustakaan; 3) pengambilan sampel; 4) pembuatan instrumen penelitian; 5) pekerjaan lapangan; 6) pengolahan data; 7) analisa dan pelaporan. Langkah-langkah strategis tersebut dipersiapkan untuk mengurangi pengangguran dengan mengembangkan entrepreneurship didasarkan pada nilai-nilai kecakapan hidup atau kecakapan hidup berbasis potensi lokal serta mengacu kepada penguatan pendidikan karakter bangsa dalam berbagai kegiatan di sekolah seperti pada pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kegiatan-kegiatan lainnya diharapkan dapat menumbuhkembangkan jiwa pantang menyerah, etos kerja yang tinggi, mandiri, kreatif, inovatif dalam menciptakan karya-karya di segala bidang, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan sumber

daya manusia yang mumpuni bagi negara ini. Adapun berbasis potensi lokal dimaksudkan agar kelak generasi muda dapat menjadi *agen of change* bagi pembangunan di daerahnya sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi (lembar penilaian), wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian meliputi: SMP N 3 Tersono, SMP N 1 Batang, SMP N 2 Wonotunggal, SD N Wonobodro 01, SD N Karangtengah 01 dan SMA N 1 Bandar. Observasi dilaksanakan dengan menggunakan instrumen pengukuran lembar penilaian *peer-assessment* untuk mengukur indikator-indikator penerapan entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model penguatan pendidikan karakter. Wawancara dilaksanakan untuk mengungkap nilai-nilai karakter bangsa, unsur kecakapan hidup dan entrepreneurship yang muncul selama penelitian berlangsung. Dokumentasi dilaksanakan untuk mengabadikan proses penerapan entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal

sebagai model penguatan pendidikan karakter.

Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *face validity* dan *content validity*. *Face validity* (validitas rupa) adalah validitas yang menunjukkan apakah alat pengukur/instrumen penelitian dari segi rupanya nampak mengukur apa yang ingin diukur, validitas ini lebih mengacu pada bentuk dan penampilan instrumen (Kenneth, 1999).

Selanjutnya, untuk keperluan mengklasifikasikan kualitas entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan lembar penilaian *peer assessment*, peneliti menentukan kriteria pencapaian prosentase perolehan skor secara kualitatif sendiri yaitu menurut interval sebagai berikut:

Baik sekali > 90 %, 80 % < Baik ≤ 90 %,  
70 % < Cukup ≤ 80 %, Kurang ≤ 70 %

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengembangan entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model penguatan pendidikan karakter di sekolah adiwiyata secara umum akan menghasilkan:

1. Kemampuan menerapkan kreativitas dan inovasi, memanfaatkan peluang, membuat perubahan dan kemampuan mewujudkan nilai tambah bagi diri sendiri dan orang lain.
2. Kecakapan dasar dan kecakapan instrumental peserta didik yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks.
3. Karakter peserta didik yang religius, nasionalis, mandiri dan memiliki semangat gotong royong tinggi.

Program kegiatan pengembangan yang dimaksud sebagaimana tersebut dalam tabel 1,2,3, dan 4.

**Tabel 1 Program Kegiatan Penerapan Kreativitas dan Inovasi**

Unsur Entrepreneurship Yang Dikembangkan	Life Skill Yang Digunakan	Program Kegiatan	Penguatan Pendidikan Karakter Yang Dicapai
Penerapan kreativitas dan inovasi	<p><b>Kecakapan Dasar:</b> mandiri, membaca, menulis dan menghitung, sistem, kreatif, mengelola raga, merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya</p> <p><b>Kecakapan Instrumental:</b> Memanfaatkan teknologi, Bekerja sama dengan orang lain, menjaga harmoni dengan lingkungan</p>	<p><b>Berbasis Kelas:</b> Membuat taman, membuat tempat pemilahan sampah dari bahan bekas, membuat pot bunga dan tanaman dari bahan-bahan bekas</p>	<p><b>Religius:</b> Bersih, Cinta Lingkungan</p> <p><b>Nasionalis:</b> menghargai kebhinekaan</p> <p><b>Mandiri:</b> kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar</p> <p><b>Gotong royong:</b> kerja sama</p> <p><b>Integritas:</b> cinta pada kebenaran</p>

**Tabel 2 Program Kegiatan Pemanfaatan Peluang**

Unsur Entrepreneurship Yang Dikembangkan	Life Skill Yang Digunakan	Program Kegiatan	Penguatan Pendidikan Karakter Yang Dicapai
Pemanfaatan peluang	<p><b>Kecakapan Dasar:</b> mandiri, membaca, menulis dan menghitung, sistem, kreatif, eksploratif, pengambilan keputusan, merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya</p> <p><b>Kecakapan Instrumental:</b> Memanfaatkan teknologi, mengelola sumber daya, Bekerja sama dengan orang lain, memanfaatkan informasi, menggunakan sistem, berwirausaha, memilih, menyiapkan, menjaga harmoni dengan lingkungan, menyatukan bangsa</p>	<p><b>Berbasis Masyarakat:</b></p> <p>Olah hasil kebun untuk komoditi dan pemasarannya: Minuman Jahe, bibit tanaman, jajan tradisional</p>	<p><b>Religius:</b> beriman, cinta lingkungan</p> <p><b>Mandiri:</b> kerja keras dan kreatif</p> <p><b>Gotong royong:</b> kerja sama</p>

**Tabel 3 Program Kegiatan Membuat Perubahan**

Unsur Entrepreneurship Yang Dikembangkan	Life Skill Yang Digunakan	Program Kegiatan	Penguatan Pendidikan Karakter Yang Dicapai
Membuat perubahan	<p><b>Kecakapan Dasar:</b> mandiri, membaca, menulis dan menghitung, lateral, sistem, kreatif, mengelola raga, merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya</p> <p><b>Kecakapan Instrumental:</b> Memanfaatkan teknologi, mengelola sumber daya, Bekerja sama dengan orang lain, memanfaatkan informasi, menggunakan sistem, berwirausaha, memilih, menyiapkan, menjaga harmoni dengan lingkungan, menyatukan bangsa</p>	<p><b>Berbasis Budaya Sekolah dan Masyarakat:</b></p> <p>Gerakan <i>go green</i> dan <i>go clean</i>, gerakan membaca (literasi), berpacu dalam prestasi, ekstrakurikuler, pemberian penghargaan, publikasi <i>facebook</i>, <i>blogspot</i>, lewat koran dan media cetak lainnya</p>	<p><b>Religius:</b> beriman, bertaqwa, Bersih, toleransi, Cinta Lingkungan</p> <p><b>Nasionalis:</b> cinta tanah air, semangat kebangsaan</p> <p><b>Mandiri:</b> kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar</p> <p><b>Gotong royong:</b> kerja sama, saling menolong</p> <p><b>Integritas:</b> keteladanan</p>

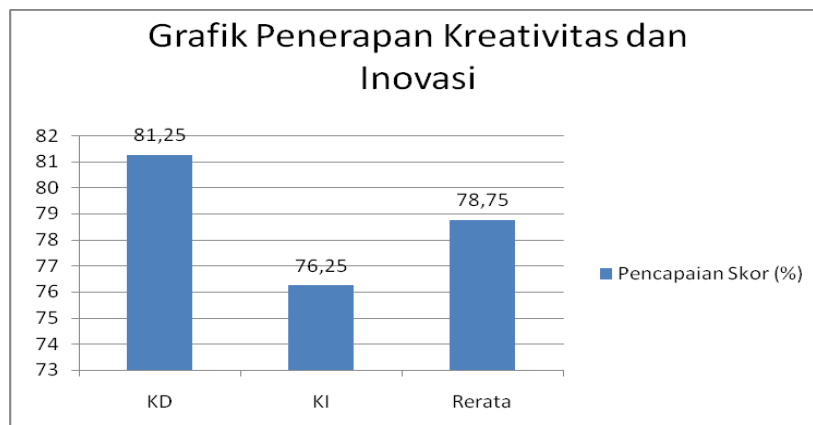
**Tabel 4 Program Kegiatan Memberikan Nilai Tambah bagi Diri Sendiri dan Orang Lain**

Unsur Entrepreneurship Yang Dikembangkan	Life Skill Yang Digunakan	Program Kegiatan	Penguatan Pendidikan Karakter Yang Dicapai
Memberikan nilai tambah	<p><b>Kecakapan Dasar:</b> mandiri, mengelola raga, merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya</p> <p><b>Kecakapan Instrumental:</b> Memanfaatkan teknologi, mengelola sumber daya, Bekerja sama dengan orang lain, memanfaatkan informasi, berwirausaha, menyiapkan, menjaga harmoni dengan lingkungan, menyatukan bangsa</p>	<p><b>Berbasis Kelas, Budaya Sekolah dan Masyarakat:</b></p> <p>Pembenihan, pembibitan, pengembangbiakan vegetatif (cangkok, tempel, sisip, stek), produksi pupuk bokhasi, pupuk organik cair dan Minuman Jahe Merah</p>	<p><b>Religius:</b> beriman, bertaqwa, toleransi, Cinta Lingkungan</p> <p><b>Nasionalis:</b> cinta tanah air, menghargai kebhinekaan</p> <p><b>Mandiri:</b> kerja keras, kreatif, disiplin, berani</p> <p><b>Gotong royong:</b> kerja sama, saling menolong</p>

Adapun seberapa besar kualitas pengembangan pengembangan *entrepreneurship* melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model

penguatan pendidikan karakter di sekolah adiwiyata sebagaimana terlihat pada grafik 1,2,3,4 dan 5.

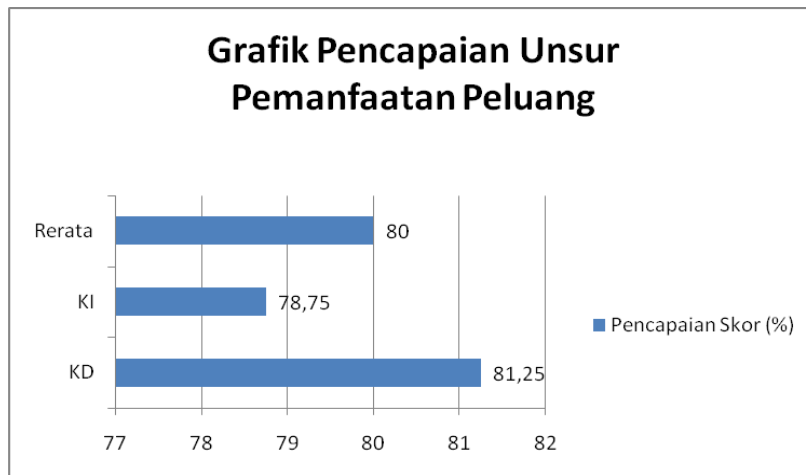
**Grafik 1 Pencapaian Unsur Penerapan Kreativitas dan Inovasi**



Berdasarkan grafik 1, pencapaian skor unsur penerapan kreativitas dan inovasi sebesar 78,75% yang merupakan rerata dari capaian skor kecakapan dasar 81,25% dan capaian skor kecakapan

instrumental 76,25%. Dengan demikian, Kualitas *entrepreneurship* ditinjau dari pencapaian unsur penerapan kreativitas dan inovasi masuk dalam kategori cukup.

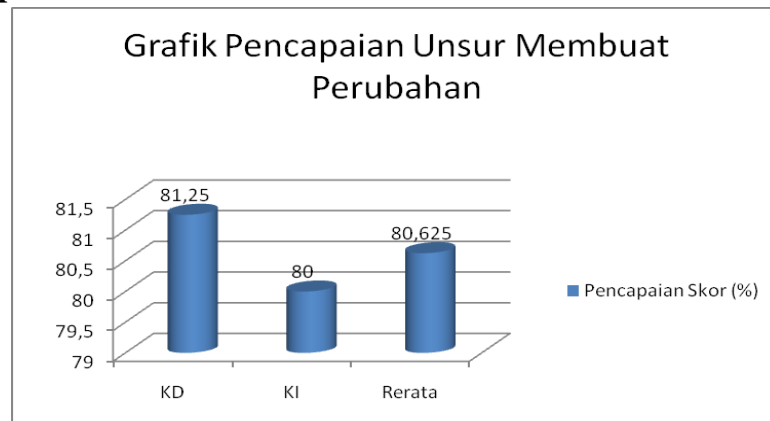
**Grafik 2 Pencapaian Unsur Pemanfaatan Peluang**



Berdasarkan grafik 2, pencapaian skor unsur pemanfaatan peluang sebesar 80% yang merupakan rerata dari capaian skor kecakapan dasar 81,25% dan capaian skor kecakapan instrumental 78,75%.

Dengan demikian, Kualitas entrepreneurship ditinjau dari pencapaian unsur pemanfaatan peluang masuk dalam kategori cukup.

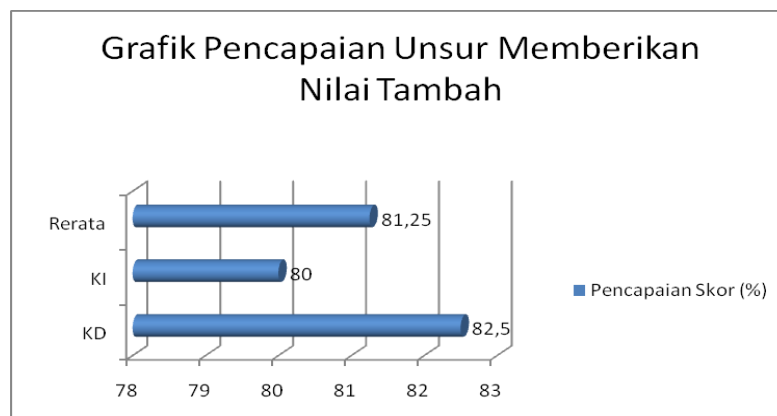
### Grafik 3 Pencapaian Unsur Membuat Perubahan



Berdasarkan grafik 3, pencapaian skor unsur membuat perubahan sebesar 80,625% yang merupakan rerata dari capaian skor kecakapan dasar 81,25% dan capaian skor kecakapan instrumental 80%.

Dengan demikian, Kualitas entrepreneurship ditinjau dari pencapaian unsur membuat perubahan masuk dalam kategori baik.

### Grafik 4 Pencapaian Unsur Memberikan Nilai Tambah



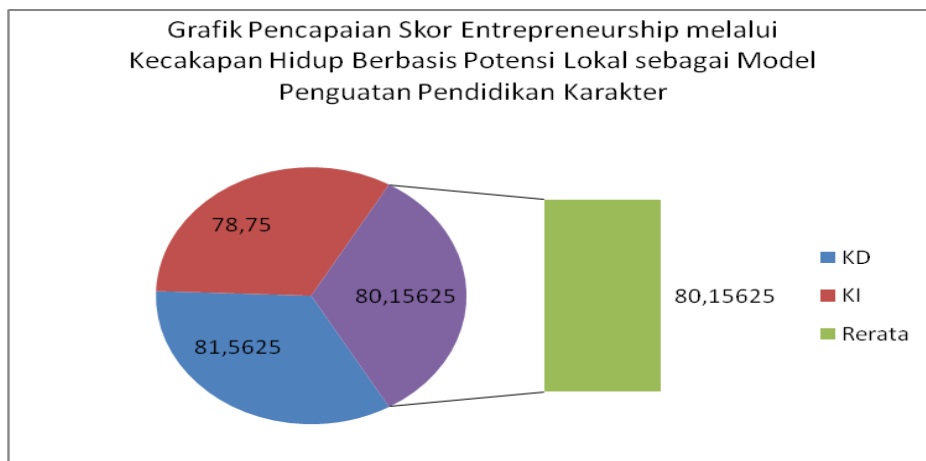
Berdasarkan grafik 4, pencapaian skor unsur memberikan nilai tambah

sebesar 80,625% yang merupakan rerata dari capaian skor kecakapan dasar 81,25%

dan capaian skor kecakapan instrumental 80%. Dengan demikian, Kualitas entrepreneurship ditinjau dari pencapaian

unsur memberikan nilai tambah masuk dalam kategori baik.

**Grafik 5 Pencapaian Skor entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model penguatan pendidikan karakter**



Berdasarkan grafik 5, pencapaian skor entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model penguatan pendidikan karakter sebesar 80,15625% yang merupakan rerata dari capaian skor kecakapan dasar 81,5625% dan capaian skor kecakapan instrumental 78,75%. Dengan demikian, kualitas entrepreneurship melalui kecakapan hidup berbasis potensi lokal sebagai model penguatan pendidikan karakter masuk dalam kategori baik.

2. Perlu dipikirkan bagaimana memasarkan atau memanfaatkan produk kecakapan hidup seperti hasil agrobisnis(hasil pengolahan jahe merah dan hasil cangkok, sambung, sisip, tempel tanaman ungggulan), hasta karya bahan bekas, kreasi seni budaya, pupuk bokhasi, pupuk organik cair dan produk lainnya berbasis potensi lokal yang ada di sekolah adiwiyata masing-masing ke lingkungan yang lebih luas sebagai tambahan pendapatan sekolah untuk menunjang kegiatan sekolah.

## SARAN

Dari beberapa temuan dilapangan selama pendidikan kecakapan hidup dilaksanakan dan dari kesimpulan yang diperoleh, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Kecakapan hidup berbasis potensi lokal dalam pengembangan *entrepreneurship* harapannya dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan model penguatan pendidikan karakter karena dapat membangkitkan dan menguatkan sikap wirausaha serta menguatkan karakter bangsa siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamaludin. 2012. Psikologi Kepemimpinan & Inovasi. Jakarta: Penerbit. Erlangga.
- Anonim. 2003. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika.
- Bailey Kenneth D.1999. Methods of Social Research. New York: The Free Press
- Bashori, K. 2010. Menata Ulang Pendidikan Karakter Bangsa. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/03/15/129378/68/11/Menata-Ulang-Pendidikan-Karakter-Bangsa>. Diakses 6 November 2017.

- Budiman, Arie.2017. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud
- Depdiknas. (2002). Manajemen Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Menengah Umum
- Depdiknas. 2002. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup. Buku I, II, dan III. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2003. Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup. Jakarta: Puskur, Balitbang Depdiknas
- Depdiknas. 2003. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Friday O. Okpara, “The Value of Creativity and Innovation in Entrepreneurship”, Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability, Rossi Smith Academic Publishing, Oxford, 2007, hal.1
- Idiran, Zulkarnain. 2008. Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup  
<http://zulkarnainidiran.wordpress.com/2008/11/28/pola-pelaksanaan-pendidikan-berorientasi-kecakapan-hidup-life-skill-education>. diakses 28 November 2008
- Kasmir.2013. Kewirausahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Marlo, Abu. 2013. Entrepreneurship Hukum Langit: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miles, MB & Huberman AM. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetcep Rohendi Rohidi.1992. Jakarta:Universitas Indonesia
- Moleong, J Lexy.2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosda Karya
- Muhadjir, Noeng. 1996. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nasution.1988.metode Penelitian Kualitatif Naturalistik. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nuryanti dan Mahri.2010. Model Pendidikan Pengembangan Kecakapan Hidup Berlandaskan Jiwa Kewirausahaan. Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Rutherford, Donald.2002. Dictionary of Economics. London,: Routledge.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, Danang. 2013. Kewirausahaan Untuk Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saryono, Djoko. 2002. Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsepsi dan Implementasinya di Sekolah. Makalah dalam Workshop Pengembangan Sistem Pendidikan Dasar dan Menengah Berorientasi Kecakapan Hidup di Jawa Timur, 11 November 2002, Universitas Negeri Malang.
- Suryana. 2013. Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Broad-Based Education. 2002. Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (LifeSkill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE). Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003.

<sup>1</sup>Kepala SMP N 3 Tersono Batang Jawa Tengah, Guru Berprestasi I Batang Tahun 2007, Guru Berprestasi Harapan II Jateng Tahun 2007, Juara II Simposium Guru Tk. Nasional Tahun 2005, Juara III Jateng -Lomba Keberhasilan Pembelajaran Tahun 2006, dan Lulusan Terbaik PPG UNY Tahun 2009